

Determinan kedalaman kemiskinan di Kalimantan Barat: Peran pertumbuhan ekonomi dan partisipasi angkatan kerja perempuan

Fathia Mirda Ramadhani*, Eko Supriyanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: fathiamirda13@gmail.com)

Abstract

This study examines the effects of economic growth and women's labor force participation on the poverty depth index across districts/cities in West Kalimantan from 2018 to 2023. Using a descriptive quantitative approach, the study draws on secondary data from Indonesia's Central Statistics Agency (BPS) and applies panel data regression. The findings indicate that economic growth is positively associated with poverty depth, suggesting that poor households have not fully shared in growth in West Kalimantan's districts/cities and that poverty depth has therefore not been reduced. Meanwhile, women's labor force participation shows a negative but insignificant relationship with poverty depth, implying that greater female participation tends to reduce poverty depth. However, the effect is not strong enough to be confirmed. Overall, the results highlight the need for more inclusive economic development policies, along with improved job quality and access for women, to help reduce poverty depth in West Kalimantan.

Keywords: Economic Growth, Female Labor Force Participation, Poverty Depth Index

Abstrak

Studi ini meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi dan partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap indeks kedalaman kemiskinan di berbagai kabupaten/kota di Kalimantan Barat dari tahun 2018 hingga 2023. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, studi ini mengambil data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan menerapkan regresi data panel. Temuan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dengan kedalaman kemiskinan, menunjukkan bahwa rumah tangga miskin belum sepenuhnya merasakan pertumbuhan di kabupaten/kota Kalimantan Barat dan oleh karena itu kedalaman kemiskinan belum berkurang. Sementara itu, partisipasi angkatan kerja perempuan menunjukkan hubungan negatif tetapi tidak signifikan dengan kedalaman kemiskinan, menyiratkan bahwa partisipasi perempuan yang lebih besar cenderung mengurangi kedalaman kemiskinan. Namun, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dikonfirmasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menyoroti perlunya kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif, bersamaan dengan peningkatan kualitas dan akses pekerjaan bagi perempuan, untuk membantu mengurangi kedalaman kemiskinan di Kalimantan Barat.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Indeks Kedalaman Kemiskinan

How to cite: Ramadhani, F. M., & Supriyanto, E. (2025). Determinan kedalaman kemiskinan di Kalimantan Barat: Peran pertumbuhan ekonomi dan partisipasi angkatan kerja perempuan. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(3), 813–829. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i3.2304>



1. Pendahuluan

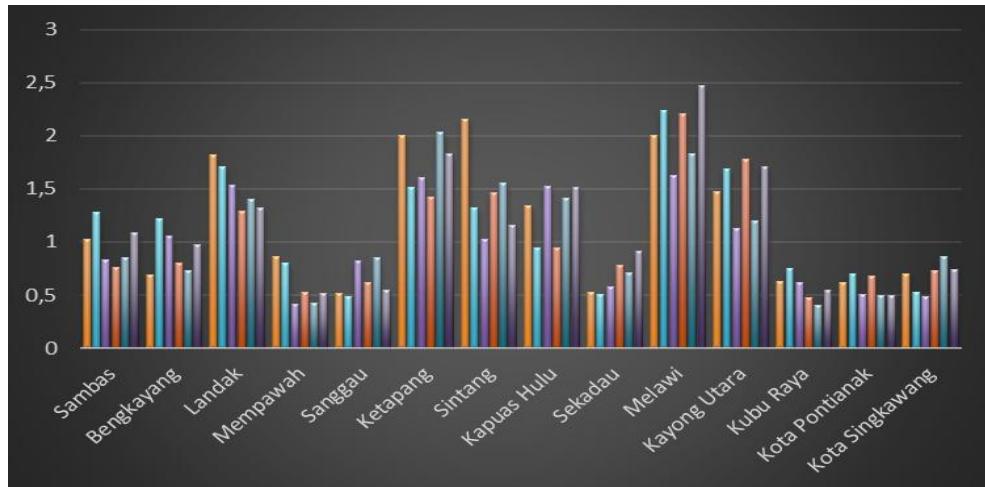
Kemiskinan menjadi tantangan besar bagi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Pengurangan kemiskinan di Indonesia menjadi tantangan besar dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pengentasan kemiskinan menjadi fokus penting dalam pembangunan nasional, mengingat kemiskinan merupakan salah satu celah dalam perekonomian yang harus diatasi atau setidaknya dikurangi. Pada dasarnya kemiskinan menjadi salah satu penghambat sulitnya suatu daerah atau wilayah untuk berkembang. Kemiskinan menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia, akibat ketidakmampuan mengakses pendidikan, kesehatan, serta nutrisi yang akan berimbas pada produktivitas (Triono & Sangaji, 2023).

Ketimpangan kemiskinan dapat diukur dengan indeks kedalaman kemiskinan yang menunjukkan ukuran rata-rata kesenjangan penduduk miskin. Kedalaman kemiskinan mengukur sejauh mana pendapatan individu atau rumah tangga yang hidup dibawah garis kemiskinan. Semakin dalam kemiskinan suatu masyarakat semakin rendah daya beli dan partisipasi mereka dalam ekonomi, yang berdampak negatif pada konsumsi dan produktivitas. Kemiskinan yang mendalam membatasi akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi, yang dapat menghambat produktivitas dan daya beli, dan kemudian berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, ketimpangan perempuan dalam akses kehidupan secara mendalam akan menghalangi optimalisasi potensi tenaga kerja dengan mengurangi partisipasi wanita dalam perekonomian, yang dimana wanita tidak diberi kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Penurunan kemiskinan dan pemerataan kesetaraan gender berdampak pada pembangunan ekonomi yang ditingkatkan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi serta memperkuat peran perempuan dalam proses pembangunan ekonomi (Arifin, 2020).

Jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Barat pada pertengahan tahun 2024 mencapai 5.598.190 jiwa, dalam menghadapi tantangan untuk mencapai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kedalaman kemiskinan mengacu pada seberapa dalam lapisan penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan menghadapi kekurangan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, 2023 sekitar 6,71% dari penduduk berada di bawah garis kemiskinan, dengan kelompok ekstrem yang mengalami kekurangan pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan garis kemiskinan absolut.

Berdasarkan Gambar 1 terlihat tren penurunan secara umum di sebagian besar kabupaten/kota. Secara keseluruhan, tingkat kedalaman kemiskinan di Kalimantan Barat menurun 1,18 pada tahun 2018 menjadi 1,02. Penurunan yang terjadi cukup signifikan juga terlihat di beberapa wilayah seperti Landak yang turun dari 1,82 pada 2018 menjadi 1,32 pada 2023, Sintang 2,16 pada 2018 menjadi 1,16 pada 2023. Namun terdapat pula seperti Melawi yang justru mengalami peningkatan pada 2018-2023, Melawi dengan indeks mencapai 2 dan mengalami kenaikan pada 2023 menjadi 2,47 artinya pada tahun 2023, rata-rata kesenjangan pengeluaran antar penduduk

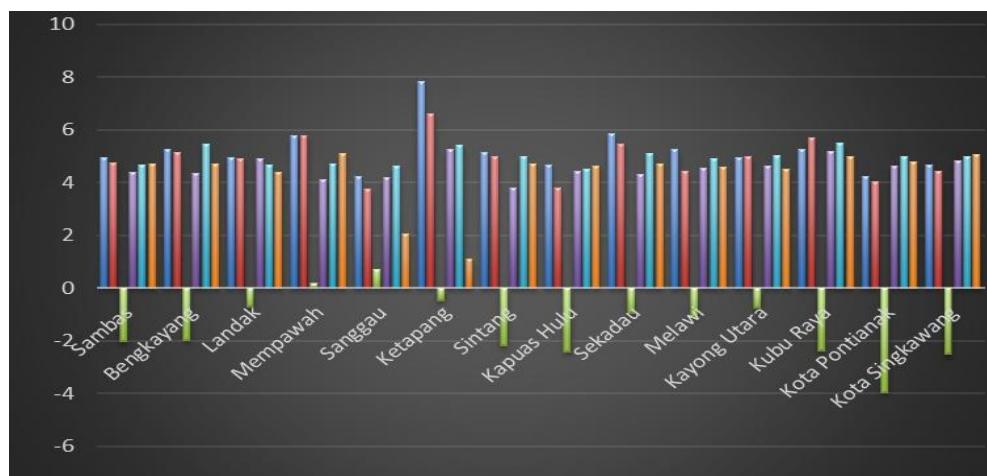
miskin di Melawi dari garis kemiskinan semakin tinggi. Garis kemiskinan Kabupaten Melawi juga selalu lebih tinggi dibandingkan garis kemiskinan Provinsi Kalimantan Barat. Melawi juga merupakan daerah agraris, di mana fluktuasi harga komoditas dapat berdampak pada pendapatan masyarakat serta peluang kerja di sektor formal yang terbatas sehingga mendorong masyarakat untuk mencari pendapatan di sektor informal dengan pendapatan yang tidak stabil. Meskipun secara keseluruhan terdapat perbaikan, tantangan ekonomi masih ada di beberapa wilayah tersebut.



Gambar 1. Indeks Kedalaman Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota 2018-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, 2023

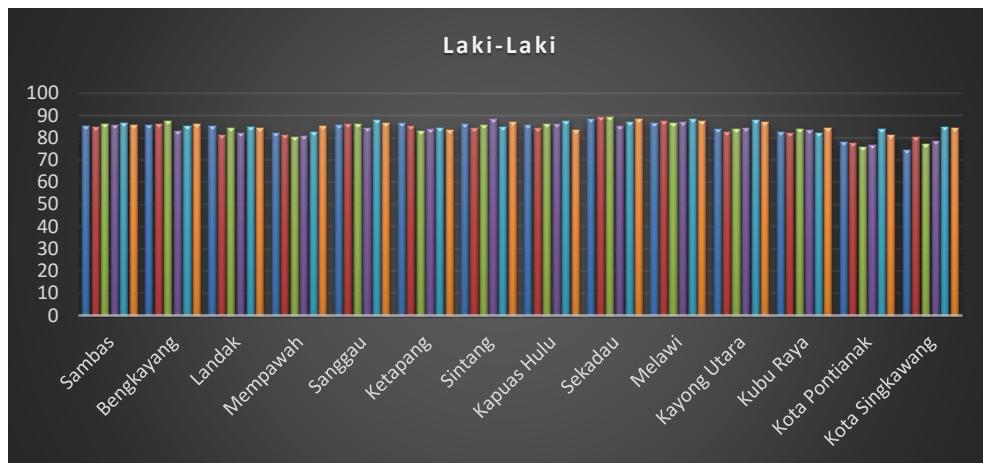
Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat selama 2018-2023 menunjukkan tren positif setelah terjadinya penurunan yang signifikan pada tahun 2020, yang didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, diikuti dengan sektor industri dan konstruksi. Beberapa kabupaten pedalaman seperti Melawi dan Kapuas Hulu yang mengalami kenaikan indeks kedalaman kemiskinan saat harga komoditas berfluktuasi, artinya pada kondisi ini pertumbuhan ekonomi belum merata termasuk daerah pedalaman. Meskipun jumlah penduduk miskin berkurang, namun sebagian besar masyarakat masih berada dalam kondisi ekonomi yang tergolong miskin.



Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat Tahun 2018-2023 (%)

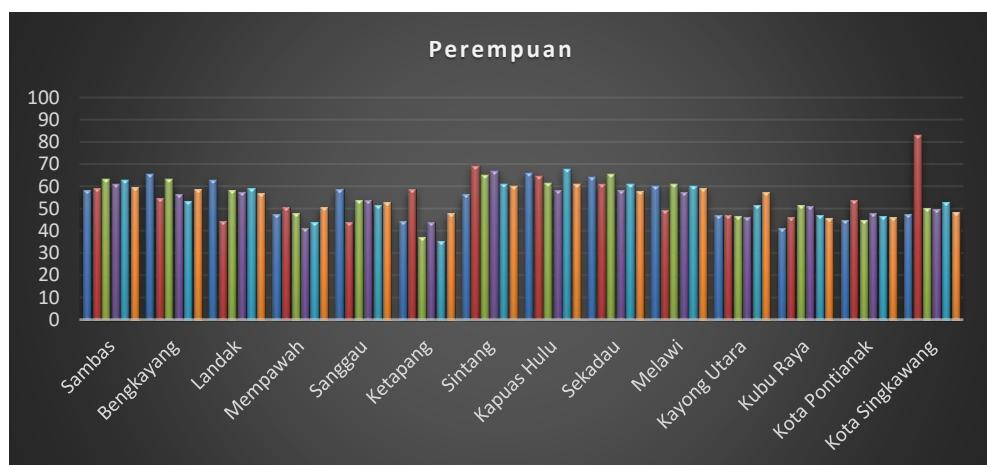
Sumber: Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, 2023

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun 2018 hingga 2023. Namun pertumbuhan ekonomi ketapang mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2021-2022 dan pada 2023 menurun menjadi 1,10%. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi di wilayah ini menunjukkan adanya penurunan yang tajam pada tahun 2020 di hampir semua kabupaten/kota, yang disebabkan akibat pandemi COVID-19. Pandemi yang menjadi faktor turunnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan penyusutan ekonomi ini, di mana pembatasan sosial dan hambatan pada rantai pasokan yang menjadi penyebab turunnya aktivitas ekonomi. Meski begitu, upaya dalam pemulihan yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah terlihat mulai memberikan hasil.



Gambar 3.Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin Laki-laki di Kalimantan Barat Tahun 2018-2023 (%).

Sumber: Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, 2023



Gambar 4.Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin Perempuan di Kalimantan Barat Tahun 2018-2023 (%).

Sumber: Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, 2023

Berdasarkan Gambar 3 dan Gambar 4 yang menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup mencolok antara partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan di Kalimantan Barat dari tahun 2018 hingga 2023. Hal ini mengindikasikan perempuan di Kalimantan Barat memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami kemiskinan

dibandingkan laki-laki. Partisipasi angkatan kerja laki-laki secara konsisten memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada dengan perempuan, dengan selisih yang signifikan di setiap tahunnya. Meskipun terlihat dalam partisipasi perempuan di beberapa tahun, selisih dengan partisipasi laki-laki tetap lebih besar, yang dimana menunjukkan adanya hambatan yang menghalangi perempuan untuk berpartisipasi lebih dalam perekonomian. Hal ini juga sejalan dengan Todaro & Smith (2011) yang mengungkapkan bahwa kaum perempuan sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses ke pendidikan, pekerjaan yang layak di sektor formal, jaminan sosial, serta program untuk menciptakan lapangan kerja yang diselenggarakan oleh pemerintah. Akibatnya sumber keuangan perempuan jauh lebih terbatas, sehingga secara finansial posisi mereka jauh lebih tidak stabil dibandingkan dengan laki-laki.

Peran perempuan di beberapa negara, termasuk Indonesia masih lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kaum yang kurang diutamakan, sehingga perempuan memiliki banyak kesempatan yang perlu diperbaiki agar pemberdayaan perempuan semakin meningkat di segala aspek kehidupan (Kartika, 2018). Partisipasi perempuan di Kabupaten/kota Kalimantan Barat masih menghadapi kesenjangan signifikan antara akses perempuan dan laki-laki terhadap manfaat pembangunan seperti pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan. Meskipun terdapat adanya kemajuan dalam upaya mencapai kesetaraan gender, namun diskriminasi terhadap perempuan tetap ada dalam berbagai bentuk di seluruh wilayah. Ketimpangan ini dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi serta menghambat potensi pertumbuhan ekonomi maupun kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan di Kalimantan Barat dibandingkan laki-laki dapat disebabkan oleh beberapa faktor struktural dan sosial. Menurut beberapa studi terdahulu, perbedaan gender dalam akses pendidikan, peran domestik tradisional, dan diskriminasi di pasar tenaga kerja masih sangat berpengaruh di Indonesia, termasuk di Kalimantan Barat. Sebagian besar perempuan di wilayah ini cenderung bekerja di sektor informal atau memiliki pendidikan yang lebih rendah, yang membatasi perempuan untuk memperoleh kesempatan pekerjaan di sektor formal yang lebih stabil dan produktif. Secara ekonomi, perbedaan ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat. Penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam partisipasi angkatan kerja bisa memperlambat pertumbuhan ekonomi karena potensi produktivitas perempuan tidak sepenuhnya dimanfaatkan (Santos Silva & Klasen, 2021).

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap kedalaman kemiskinan yang dilakukan Sokian et al., (2020) di Kabupaten Sarolangun tahun 2001-2017 menunjukkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negatif dan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, kedalaman kemiskinan serta keparahan kemiskinan melalui mekanisme tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi masih belum dinikmati secara merata di semua wilayah, sehingga tidak semua masyarakat menikmati hasil dari pertumbuhan ekonomi. Darmawan (2023) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan

ekonomi tahun sebelumnya dengan tingkat kedalaman kemiskinan di Indonesia pada tahun 1999–2020. Ahmaddien (2019) menunjukkan model estimasi pada model I Fixed Effect, diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap indeks kedalaman di Jawa Barat tahun 2011-2017. Berdasarkan penelitian Anggoro et al., (2020) dengan uji regresi data panel hasil analisis menunjukkan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan dengan indeks kedalaman kemiskinan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2000-2015.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan pengaruh antara partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap kedalaman kemiskinan yang dilakukan Nofita et al., (2023) untuk menganalisis pengaruh partisipasi angkatan kerja terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2020 dengan metode ARDL yang menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap indeks kedalaman kemiskinan. Fikri & Suparyati (2017) menganalisis variabel dependen kemiskinan yang menggunakan data indeks kedalaman kemiskinan, pada variabel gender yang menggunakan data tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan hasil menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Timur tahun 2012-2015.

Masalah ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan menghambat akses pendidikan, kesehatan maupun pelatihan kerja. Rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan juga menghambat Pembangunan ekonomi dan berpotensi memperdalam kemiskinan. Apabila perempuan tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam angkatan kerja maka dapat menyebabkan kesempatan ekonomi menjadi terhambat yang dapat memperburuk tingkat kemiskinan. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya melihat kemiskinan dari jumlah penduduk miskin di Kalimantan Barat, tetapi dari sudut kemiskinan yang tercermin dalam indeks kedalaman kemiskinan dan juga menyikapi kesenjangan kedalaman kemiskinan yang terjadi di Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Kalimantan Barat tahun 2018-2020 dan pengaruh partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Kalimantan Barat tahun 2018-2023.

2. Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Gregory Mankiw dalam Junaiddin (2008) dalam model pertumbuhan Solow dirancang untuk menjelaskan interaksi antara pertumbuhan dalam ketersediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi dalam perekonomian, dampaknya terhadap total output barang dan jasa. Ketersediaan modal menjadi peranan penting dalam mendorong pertumbuhan output, karena persediaan modal dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, perubahan tersebut berpotensi mendorong pertumbuhan output. Artinya, modal manusia harus dimanfaatkan secara efektif karena pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh

terhadap peran dalam pembentukan modal. Oleh karena itu, pencapaian penggunaan tenaga kerja menjadi hal utama dan jumlah tabungan yang dihasilkan ketika perekonomian berada dalam kondisi di mana seluruh tenaga kerja terpakai secara maksimal.

Proses pembangunan yang tidak merata manfaat yang dihasilkan lebih banyak dirasakan oleh kalangan kaya terutama pemilik modal srtu masyarakat kelas atas, sementara kelompok miskin semakin tertinggal. Dalam teori trickle down effect jika manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang baik maka manfaat dari pembangunan akan secara otomatis turun ke bawah dan dapat dirasakan juga pada kalangan bawah yang berpotensi peningkatan kesempatan kerja denga begitu akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pada kelompok miskin sehingga mengurangi kemiskinan atau mengurangi kedalaman kemiskinan di suatu wilayah. Dalam hal ini, pertumbuhan yang tidak disertai dengan distribusi yang merata justru dapat meningkatkan kedalaman kemiskinan. Menurut Arthur Lewis, yang menyatakan bahwa pertumbuhan yang tertuju pada sektor modern tanpa peningkatan yang seimbang di sektor tradisional dapat menyebabkan ketimpangan yang semakin tajam (Hasan & Azis, 2018).

Pemberdayaan Perempuan

Menurut Todaro & Smith (2011) temuan ini menunjukkan bahwa diskriminasi dalam akses pendidikan perempuan masih banyak terjadi di masyarakat. Ketidaksetaraan gender ini dapat menghambat laju pertumbuhan pembangunan ekonomi dan memperburuk ketimpangan sosial. Memberikan peluang yang setara bagi perempuan sebenarnya dapat membawa manfaat besar bagi pembangunan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, pemberdayaan perempuan dapat mencakup aspek-aspek seperti akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan, partisipasi dalam pasar tenaga kerja, serta akses terhadap sumber daya ekonomi seperti tanah dan kredit. Pemberdayaan ekonomi perempuan bukan hanya memberikan manfaat individual, tetapi juga memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Rahim, 2024).

Para ahli pembangunan umumnya memandang bahwa perempuan memiliki peran penting dalam proses pembangunan. Kenyataan menunjukkan bahwa secara global, perempuan cenderung mengalami tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Mereka juga memiliki akses yang lebih terbatas terhadap kesehatan, pendidikan, dan berbagai bentuk kebebasan lainnya yang lebih sedikit. Perempuan juga berperan dalam mewariskan nilai-nilai kehidupan yang penting kepada anak-anak mereka (Todaro & Smith, 2011). Pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih diikuti oleh ketimpangan gender, yang dapat membuat perempuan sulit mengakses hak-hak mereka dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, agar tercapainya pertumbuhan ekonomi yang optimal, penting untuk memastikan kesetaraan gender untuk memberikan perempuan dalam mendapatkan keadilan dan memenuhi hak-haknya sebagai warga negara (Aliyah, 2022).

Human Capital (Modal Manuia)

Menurut Todaro & Smith (2011) konsep Human Capital dapat diamati melalui individu yang melakukan investasi dengan maksud untuk meningkatkan tingkat konsumsi di masa mendatang. Investasi ini melibatkan pendidikan dan kesehatan, di mana tingkat pendidikan atau jumlah pelatihan yang diikuti dapat memperkuat kemampuan dan keterampilan individu. Penelitian teoritis dan empiris menunjukkan bahwa terdapat korelasi langsung antara unsur modal manusia individu, seperti durasi pendidikan, pengalaman, keterampilan, dan tingkat pendapatan mereka selanjutnya (Egana-delSol et al., 2019).

Sumber daya manusia yang meliputi Pendidikan, Kesehatan, dan kewirausahaan, sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Modal manusia (*Human Capital*) tidak hanya mempengaruhi produktivitas tenaga kerja tetapi juga berkontribusi pada pengurangan ketimpangan dan peningkatan kesejahteraan sosial. Investasi dalam pendidikan dan kesehatan serta keterampilan pengembangan merupakan elemen kunci dalam memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif baik di negara maju maupun berkelanjutan (Kholifaturrohmah et al., 2022).

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif deskriptif, dilakukan 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat dengan periode waktu selama 6 tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga 2023. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. Pengujian dilakukan menggunakan metode regresi data panel yang mengacu pada pedoman Damodar dan Porter (2009), dengan tingkat kesalahan sebesar 5% atau 0,05. Dengan model estimasi yang diuraikan sebagai berikut:

$$IKK_{it} = \alpha + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 TPAK_{it} + e_{it}$$

Keterangan

IKK	= Indeks Kedalaman Kemiskinan
α	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisiensi Regresi
PE	= Pertumbuhan Ekonomi
TPAKp	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan
i	= 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat
t	= Periode Waktu 2018-2023
e	= Standar error

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Uji Pemilihan Model

Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga pendekatan model yaitu, Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai dalam estimasi regresi data panel. Uji chow digunakan untuk memilih model estimasi regresi panel data antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat

signifikan ($5\% = 0,05$), maka model terbaik adalah CEM. Namun jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan maka model terbaik adalah FEM dan analisis dilanjutkan dengan uji Hausman. Uji hausman bertujuan untuk memilih model yang paling sesuai dalam estimasi regresi data panel, yaitu Fixed Effect dan Random Effect. Jika probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikannya ($5\% = 0,05$), maka H_0 diterima. Namun jika probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikan, maka H_1 diterima, dan analisis dilanjutkan dengan uji lagrange multiplier. Uji lagrange multiplier bertujuan untuk menentukan terbaik antara Random Effect Model REM dan Common Effect Model (CEM).

Tabel 1. Hasil Uji Pemilihan Model

Uji Pemilihan Model	Probabilitas	Keputusan
Chow	0,0000	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>
Hausman	0,3789	<i>Random Effect Model (REM)</i>
Lagrange Multiplier	0,0000	<i>Random Effect Model (REM)</i>

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji chow yang telah diolah memperoleh hasil bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,0000 sehingga lebih kecil dari 0,05 maka model yang terbaik adalah FEM dalam menilai data panel. Hasil uji hausman yang diolah menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,3789 maka lebih kecil dari 0,05 jadi model yang terbaik adalah REM dan dilanjutkan dengan uji lagrange multiplier. Hasil uji lagrange multiplier yang telah diolah menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,0000 sehingga lebih kecil dari 0,05 maka model yang terbaik adalah REM dalam menilai data panel.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, keputusan data dikatakan berdistribusi normal dibuat berdasarkan uji jarque-bera (JB), sementara uji Multikolinearitas berdasarkan nilai VIF. Adapun uji heteroskedastisitas berdasarkan Breusch-Pagan Godfrey dan uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson (DW). Secara ringkas hasil uji asumsi klasik sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Indikator/Statistik	Nilai
Normalitas	Prob. Jarque-Bera	0,057296
Multikolinearitas	Centered VIF	
	PE	1,007246
	TPAKp	1,007246
Heterokedastisitas	Breusch-Pagan Godfrey	
	Prob. Chi-square (2)	0,4717
Autokorelasi	Durbin-Watson stat	2,045202

Berdasarkan Tabel 2 hasil pengujian normalitas dari Jarque-Bera dengan probabilitas sebesar 0,057296 maka lebih besar dari 0,05. Artinya dalam penelitian ini data terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa hasil uji VIF untuk kedua variabel bebas berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan Breusch-Pagan Godfrey, menunjukkan bahwa nilai Prob.

Chi-square (2) 0,4717 > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil Uji autokorelasi nilai Durbin Watson stat sebesar 2,045202 maka DW berada di antara DU dan (4-DU), maka tidak ada autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Random Effect Model

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Kesimpulan
C	1,381290	0,0000	
PE	0,004150	0,0448	Signifikan
TPAKp	-0,006951	0,1227	Tidak Signifikan
R-squared	0,075917		
Adjusted R-squared	0,053100		
F-statistic	3,327230		
Prob, (F-statistic)	0,040860		

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3 maka diperoleh hasil bahwa:

$$IKK_{it} = 1,381290 + 0,004150PE_{it} + -0,006951TPAK_{it}$$

Mode tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,381290 artinya tanpa adanya perubahan pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, maka variabel Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKK) sebesar 1,381290 satu-satuan.
2. Nilai koefisien dari variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,004150 bahwa setiap kenaikan 1% pada pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan IKK sebesar 0,004150 satu-satuan di 14 Kab/Kota di Kalimantan Barat.
3. Nilai koefisien dari variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan sebesar - 0,006951 bahwa setiap kenaikan 1% pada TPAKP akan menurunkan IKK sebesar -0,006951 satu-satuan di 14 Kab/Kota di Kalimantan Barat.

Hasil Uji Statistik

Pengujian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dalam konteks ini, melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi dan partisipasi angkatan kerja perempuan secara parsial mempengaruhi kedalaman kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat. Uji t dilakukan melalui perbandingan antara nilai t-hitung dan t-tabel pada taraf signifikan 5%. Untuk menentukan signifikan variabel, kita juga bisa memeriksa nilai probabilitas t-statistik. Jika nilai probabilitasnya di bawah 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji statistik-t Tabel 3 variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki koefisien sebesar dengan 0,004150 dengan nilai probabilitas 0,0448, yang berada lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan secara parsial variabel PE berpengaruh signifikan terhadap IKK. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan memiliki koefisien - 0,006951 dengan nilai probabilitas 0,1227, yang berada lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa TPAKP secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap IKK. Hasil uji F simultan menunjukkan nilai F-statistik dengan probabilitas 0,040860 yang lebih kecil dari taraf

signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini secara simultan variabel PE dan TPAKP berpengaruh secara signifikan secara bersama-sama di 14 Kabupaten/Kota di Provinsi di Kalimantan Barat. Hasil uji R^2 dari nilai R-Squared sebesar 0,075917 yang artinya variabel PE dan TPAKP dapat menjelaskan 7,59% pengaruh variabel IKK di 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. Sementara itu, sisanya 92,41% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang berada di luar variabel yang diteliti.

4.2. Pembahasan

Pertumbuhan Ekonomi dan Kedalaman Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode regresi data panel, secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Kedalaman Kemiskinan (IKK) di 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat tahun 2018-2023. Hubungan positif pada variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan arah antara variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kedalaman kemiskinan pada 14 Kab/Kota di Kalimantan Barat tahun 2018-2023 menunjukkan meningkatnya PE maka akan memperdalam kemiskinan. Dengan demikian hal ini tidak sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Adam Smith dalam peningkatan modal dan tenaga kerja dapat langsung mendorong pertumbuhan produksi yang dimana pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan output atau pendapatan suatu wilayah dari waktu ke waktu meskipun secara tidak langsung melalui penciptaan lapangan pekerjaan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi seharusnya mampu menurunkan kemiskinan karena meningkatnya peluang dan usaha dan pendapatan masyarakat.

Dalam penelitian ini variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Kedalaman Kemiskinan pada 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat tahun 2018-2023, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang stabil dan penurunan kemiskinan tidak selalu diikuti dengan perbaikan dalam pemerataan kesejahteraan, seperti yang terjadi pada data pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Melawi relatif lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Ketapang namun pada indeks kedalaman kemiskinan menunjukkan kabupaten Melawi lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Ketapang. Jika dilihat dari sisi jumlah maupun tingkat persentase kemiskinan di Melawi mengalami penurunan, namun dalam indeks kedalaman kemiskinan Kabupaten Melawi menjadi tertinggi dan mengalami kenaikan pada tahun 2023. Hal ini juga menunjukkan kesejahteraan ekonomi dan sosial justru tinggi terutama pada kalangan masyarakat rentan.

Dalam teori *trickle down effect* yang menggambarkan tumbuhnya kegiatan perekonomian yang berskala besar diharapkan mampu memberikan serta mendorong kegiatan perekonomian usaha mikro di tingkat bawah. Dengan kata lain keuntungan yang diperoleh oleh kelompok kaya, akan menetas ke bawah dapat dirasakan juga pada kelompok bawah melalui perluasan lapangan pekerjaan atau tumbuhnya usaha-usaha kecil. Namun tidak terjadi di Kalimantan barat pada tahun 2018-2023 yang justru dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi juga meningkatnya kedalaman

kemiskinan. Akibatnya, gap antara kelompok kaya dan miskin semakin melebar, sehingga kedalaman kemiskinan tetap tinggi.

Beberapa faktor lain yang dari pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan kedalaman kemiskinan ketimpangan dalam mengakses layanan dasar bagi kalangan bawah. Termasuk anak-anak dari rumah tangga termiskin di Provinsi Kalimantan Barat cenderung memiliki peluang tiga kali lebih rendah dalam menyelesaikan pendidikan sekolah menengah dibandingkan anak-anak dari keluarga kaya, menunjukkan bahwa kualitas dan akses pendidikan masih menjadi tantangan. Meskipun terdapat tren penurunan pada tingkat persentase kemiskinan, walaupun masih terdapat fluktuasi di beberapa daerah, kedalaman kemiskinan juga perlu diperhatikan, karena meskipun perekonomian tumbuh, masyarakat miskin tetap kesulitan untuk keluar dari kondisi kemiskinan serta akan sulit untuk menangkap peluang dalam meningkatkan produktivitas. Selain menekan jumlah penduduk miskin, kebijakan terkait masalah kemiskinan seharusnya juga dilihat dalam indeks kedalaman kemiskinan di wilayah atau daerah yang mengalami kedalaman kemiskinan tinggi.

Masalah kemiskinan yang tak akan selesai tetapi dengan harapan dapat dikurangi dengan berbagai kebijakan yang tepat, namun dengan masalah kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin akan menjadi permasalahan yang kompleks dimana melibatkan faktor ekonomi dan sosial. Hal ini disebabkan tingginya biaya hidup dan pendapatan yang tidak menentu dari kelompok miskin. Kemudian bantuan sosial yang tidak tepat sasaran ataupun tidak menjangkau kelompok miskin, terutama terjadinya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat menurun, setelah pandemi biaya hidup meningkat namun penurunan dari pendapatan yang drastis terutama bagi kelompok miskin, sehingga terjadi ketimpangan ekonomi yang semakin melebar, membuat kelompok miskin terjebak dalam kemiskinan yang mendalam. Untuk itu dalam konsep Human Capital perlu meningkatkan peluang dalam memberikan akses yang tepat ke pendidikan, pelatihan kerja serta dukungan psikologis guna meningkatkan investasi dengan maksud untuk meningkatkan tingkat konsumsi di masa mendatang dengan harapan bagi kelompok miskin untuk menaikkan pendapatan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmawan (2023) menunjukkan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia tahun 1999–2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemerataan manfaat dari suatu pertumbuhan, kelompok miskin tidak hanya tetap miskin, tetapi bisa semakin tertinggal secara relatif dalam akses ekonomi. Namun pada penelitian Saputri dan Udjianto (2023) yang dilakukan di 34 Provinsi di Indonesia dengan periode tahun 2017-2021 memperlihatkan adanya hubungan negatif dan signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Begitu juga penelitian Sokian et al. (2020), Utama dan Sari (2023) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kedalaman kemiskinan.

Kondisi dari pertumbuhan yang meningkat dan memperdalam kemiskinan perlunya langkah kebijakan yang lebih efektif dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan akses terhadap pendidikan serta layanan dasar bagi masyarakat miskin. Sektor utama dalam menyerap tenaga kerja di Kalimantan barat masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan diharapkan dari sektor ini dapat memberikan potensi besar dalam memberikan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Namun, sektor primer di Kalimantan Barat yang cenderung masih mempekerjakan tenaga kerja dengan hubungan yang lebih informal sehingga dapat mempengaruhi pendapatan yang tidak stabil.

Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Kedalaman Kemiskinan

Hasil pengujian dengan metode regresi data panel, secara parsial tidak signifikan terhadap Kedalaman Kemiskinan (IKK) di 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat tahun 2018-2023. Artinya dengan meningkatnya partisipasi angkatan kerja perempuan tidak akan mempengaruhi kedalaman kemiskinan begitupun sebaliknya. Tidak signifikannya TPAKp terhadap IKK menunjukkan beberapa faktor sosial ekonomi, termasuk keterbatasan akses pendidikan dan norma budaya. Dari faktor tersebut dapat menghambat kemampuan perempuan untuk terlibat dalam angkatan kerja. Fenomena tersebut juga mencerminkan tren dalam kesempatan kerja, di mana sektor-sektor yang biasanya mempekerjakan perempuan mungkin menurun atau tidak berkembang.

Menurut Todaro & Smith (2011) kondisi ini juga mengindikasikan adanya diskriminasi pendidikan terhadap perempuan masih banyak terjadi di masyarakat. Ketidaksetaraan ini tidak hanya membatasi potensi individu, juga dapat memperburuk ketimpangan sosial yang ada. Namun di Kalimantan Barat meskipun dari sisi pendidikan antara laki-laki dan perempuan sudah tidak ada kesenjangan namun hal ini belum dapat membantu meningkatkan partisipasi perempuan dalam pasar kerja. Kalimantan Barat juga termasuk salah satu daerah di Indonesia dengan tingkat perkawinan usia dini yang masih tinggi. Banyak perempuan yang sudah menikah atau hidup bersama pasangannya sebelum mencapai usia dewasa. Kondisi ini lebih sering ditemukan pada anak perempuan yang berasal dari keluarga dengan tingkat kemiskinan paling rendah.

Budaya patriarki masih kuat di masyarakat di Kalimantan Barat termasuk daerah pedesaan, memengaruhi pembagian peran keluarga, yang dimana laki-laki sering kali dianggap sebagai kepala keluarga dan penopang ekonomi utama, sedangkan perempuan lebih sering ditempatkan dalam mengurus rumah tangga dan merawat anak. Peran tradisional ini membatasi ruang gerak perempuan dalam berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, baik di dalam maupun di luar rumah yang dapat membuat perempuan enggan mengejar karier, dan dapat mengarah pada tingkat partisipasi yang lebih rendah. Namun ketika perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam perekonomian keluarga, peran perempuan sering kali tidak diakui secara formal. Sehingga pada kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya partisipasi perempuan dalam ekonomi, serta pandangan yang mungkin ada terhadap perempuan yang bekerja. Rahardjo (2005) mengemukakan bahwa ketika

perkembangan ekonomi mendorong peningkatan pendapatan dan mengurangi kemiskinan, kesenjangan gender cenderung akan menurun. Namun, dalam rumah tangga berpenghasilan rendah, pengeluaran untuk pendidikan, layanan kesehatan, dan gizi sering kali harus dijatah.

Industri pertanian dan industri kecil yang ada di Kalimantan Barat, yang sering kali tidak memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan. Namun pada sektor tersier yang bergerak dalam kegiatan menghasilkan suatu jasa, persentase perempuan yang terserap lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Artinya laki-laki cenderung bekerja pada sektor yang mengandalkan fisik yang kuat, sedangkan perempuan lebih terampil pada pekerjaan seperti pelayanan ataupun yang membutuhkan banyak komunikasi dengan orang lain. Seperti dalam konsep dari teori Human Capital dapat diamati melalui individu yang melakukan investasi dengan maksud untuk meningkatkan tingkat konsumsi di masa mendatang. Investasi ini melibatkan pendidikan dan kesehatan, di mana tingkat pendidikan atau jumlah pelatihan yang diikuti dapat memperkuat kemampuan dan keterampilan individu. Upaya dalam meningkatkan keterampilan dan pendidikan perempuan, serta menyediakan akses ke sumber daya ekonomi, sangat penting untuk mengubah dinamika ini, dengan harapan partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat yang dapat memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi serta mengurangi kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fikri & Suparyati (2017) yang dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama 4 tahun dari 2012-2025, menganalisis variabel dependen kemiskinan yang diukur melalui indeks kedalaman kemiskinan, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedalaman kemiskinan, hal ini disebabkan bahwa struktur angkatan kerja perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, serta sebagian besar perempuan masih banyak yang terjuang di sektor informal. Namun tidak sejalan dengan penelitian Kurniasih et al., (2022) dilakukan di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dari tahun 2017-2020 menunjukkan TPAK perempuan dan proporsi pendapatan tenaga kerja perempuan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Riau memiliki hubungan negatif dan signifikan.

Persentase partisipasi angkatan kerja perempuan setengah dari total angkatan kerja, perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dengan harapan dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga dapat mengurangi kemiskinan yang mendalam. Dengan meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi juga membantu mengurangi ketimpangan gender dengan meningkatnya partisipasi perempuan maka akses yang lebih baik terhadap sumberdaya dan kesempatan di berbagai bidang terutama dalam kegiatan ekonomi. Penting dalam merancang program yang dapat mendorong peningkatan partisipasi perempuan di pasar kerja, juga memastikan kualitas pekerjaan yang layak serta kemudahan akses terhadap sumberdaya yang dapat memperkuat ekonomi bagi individu.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKp) terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKK) di Kalimantan Barat tahun 2018-2023, disimpulkan dari hasil penelitian sebagai berikut: Variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kedalaman Kemiskinan (IKK) di Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat tahun 2018- 2023. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak serta- merta menurunkan kedalaman kemiskinan, bahkan justru memperdaglamnya. Fenomena yang menunjukkan bahwa pertumbuhan belum disertai pemerataan kesejahteraan, seperti yang terlihat perbandingan Kebupaten Melawi dan Ketapang. Sehingga perlunya intervensi kebijakan yang efektif untuk memperluas lapangan kerja, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memperbaiki akses layanan dasar terutama bagi kelompok miskin dan rentan di Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. Sementara variabel Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKp) tidak signifikan terhadap Kedalaman Kemiskinan (IKK) di Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat tahun 2018-2023. Menunjukkan partisipasi angkatan kerja perempuan belum mampu secara nyata mengurangi kedalaman kemiskinan. Ketidaksignifikansi ini dipengaruhi beberapa faktor sosial ekonomi seperti norma budaya patriarki, keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, serta peran tradisional perempuan dalam rumah tangga, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih dalam program pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan keterlibatan perekonomian.

Referensi

- Ahmaddien, I. (2019). Faktor determinan keparahan dan kedalaman kemiskinan jawa barat dengan regresi data panel. *Forum Ekonomi*, 21(1), 87–96. <https://doi.org/10.30872/jfor.v21i1.5225>
- Aliyah, A. H. (2022). Menelaah relasi gender equality terhadap pertumbuhan ekonomi di jawa tengah. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(02), 180–194. <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i02.5638>
- Anggoro, R. D., Syaparuddin, S., & Nurhayani, N. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 9(1), 11–20.
- Arifin, S. (2020). Kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Kajian*, 23(1), 27–42.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. (2023a). *Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota, 2018-2023*. <https://kalbar.bps.go.id/statistics-table/2/NDAjMg==/kemiskinan-menurut-kabupaten-kota.html>
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. (2023b). *Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2018-2023*. <https://kalbar.bps.go.id/statistics-table/2/NDQjMg==/laju-pertumbuhan-pdrb-adhk-2010-menurut-kabupaten-kota.html>

- Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. (2023c). *TPAK menurut Kab/Kota dan Jenis Kelamin (Persen), 2018-2023.* <https://kalbar.bps.go.id/statistics-table/2/MTcylzl=/tpak-menurut-kab-kota->
- Damodar, N. G., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. Mc Graw-Hill.
- Darmawan, D. P. (2023). Determinan Indeks Kedalaman Kemiskinan Dan Keparahan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1999–2020. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 5(1), 61–72. <https://doi.org/10.17509/jpei.v5i1.56314>
- Egana-delSol, P., Contreras, D., & Valenzuela, J. P. (2019). The impact of art-education on human Capital: An empirical assessment of a youth orchestra. *International Journal of Educational Development*, 71, 102105. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102105>
- Fikri, R. O., & Suparyati, A. (2017). Pengaruh pendidikan, kesehatan dan gender terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Media Ekonomi*, 25(1), 43–56. <https://doi.org/10.25105/me.v25i1.5203>
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal (Edisi Kedua)*. CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu.
- Junaiddin, Z. (2008). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Gaung Persada.
- Kartika, N. Y. (2018). Peran Wanita Dalam Menghadapi Bonus Demografi Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal Di Kalimantan Selatan. *Media Komunikasi Geografi*, 19(2), 131–140. <https://doi.org/10.23887/mkg.v19i2.13763>
- Kholifaturrohmah, R., Floresti, D. A., Mayasari, V., & Rosiana, M. (2022). Kontribusi Human Capital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pendidikan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 24(4), 85–93.
- Kurniasih, C. E., Tampubolon, D., & Ula, T. (2022). Analisis Pengaruh Indikator Pasar Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Kemiskinan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 572–584.
- Nofita, H. D., Purwiyanta, P., & Udjianto, D. W. (2023). Determinan Indeks Kedalaman Kemiskinan Indonesia Tahun 1999-2020. *Jurnal Perspektif Ekonomi*, 16(1), 70–79.
- Rahardjo, Y. (2005). *Engendering Development; Pembangunan Berspespektif Gender*. Dian Rakyat.
- Rahim, W. (2024). Pendidikan ekonomi untuk pemberdayaan perempuan: Strategi dan dampaknya pada pembangunan ekonomi. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(1). <https://doi.org/10.24252/jpk.v5i1.47643>
- Santos Silva, M., & Klasen, S. (2021). Gender inequality as a barrier to economic growth: a review of the theoretical literature. *Review of Economics of the Household*, 19(3), 581–614. <https://doi.org/10.1007/s11150-020-09535-6>
- Saputri, K., & Udjianto, D. W. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Investasi Domestik, Pendidikan, Swamedikasi, dan Pengangguran Terbuka terhadap Kedalaman Kemiskinan di Indonesia. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.32938/jep.v5i1.3948>

- Sokian, M., Amir, A., & Zamzami, Z. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), 251–266. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v15i2.10327>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (edisi kese). Erlangga.
- Triono, T. A., & Sangaji, R. C. (2023). Faktor mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia: Studi literatur laporan data kemiskinan BPS Tahun 2022. *Journal of Society Bridge*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.59012/jsb.v1i1.5>
- Utama, K., & Sari, L. (2023). Spatial Analysis of the Poverty Gap Index of Three Provinces in Java Island in 2021. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 353–362. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1640>